

## **Urgensi Ilmu Nahwu dan Sharaf sebagai Asas Penulisan Karya Ilmiah Bahasa Arab**

*Asep Rahman Sudrajat*

**STAI Imam Syafi'i Cianjur**

Email: aseprahmat@stai-imamsyafii.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini di buat bertujuan untuk membuktikan begitu penting dan urgennya seseorang peneliti/ akademisi muslim dalam mengkaji penelitiannya dan menjadikannya sebagai tulisan karya ilmiahnya dengan berbahasa arab, demi terwujudnya tulisan tersebut menjadi tulisan yang baik dan benar, dan pantas untuk dijadikan karya ilmiah. Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf merupakan sandaran utama dalam Gramatikal Bahasa Arab, baik secara tulisan maupun lisan. Terlebih seorang penulis dalam bahasa arab diharuskan memiliki kemampuan yang mendalam dalam kedua ilmu ini, sehingga tulisannya layak untuk di publikasikan sebagai karya tulis ilmiah, karena substansi sebuah tulisan jika tidak dikemas dengan ibarat yang baik dan benar, sebaik apapun isinya akan menjadi salah dan tidak layak untuk dibaca di khalayak umum, khususnya para akademisi. Banyaknya kesulitan dalam memahami Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf ini menjadikan kualitas tulisan para penulis menurun dan tidak layak di publikasikan, apalagi non arab seperti para pelajar Indonesia yang baru memulai kiprahnya di bidang karya tulis ilmiah. Maka tidak heran para akademisi pelajar Indonesia kesulitan menulis karya ilmiahnya dalam bahasa arab, bahkan hingga para pelajaran jurusan bahasa arab masih banyak kesulitan dan lebih memilih membuat karya tulis ilmiahnya dalam bahasa tanah airnya yakni Indonesia, ataupun bahasa Inggris yang memang terlihat mudah baginya dari pada bahasa Arab.

**Kata kunci:** *Nahwu, Sharaf, Karya Ilmiah, Bahasa Arab*

## 1. PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan karakter (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang merupakan kebutuhan yang sangat mendesak untuk mengatasi krisis moral yang melanda di negara kita (Saddhono, 2017). Khususnya dalam kegiatan berkarya yaitu menulis. Sekarang ini banyak sekali orang-orang yang mulai meninggalkan dunia penulisan apalagi yang berbau ilmiah. Padahal adanya karya tulis ilmiah dapat mengembangkan bangsa Indonesia.

Muncul anggapan bahwa menulis merupakan beban berat bagi siswa. Bahkan guru pun juga mengeluhkan hal yang sama termasuk dalam hal penguasaan bahasa siswa dalam karangan tersebut (Saddhono, 2012). Setiap manusia memiliki kemampuan untuk berkarya. Manusia memiliki potensi fisik untuk melakukan kemampuan tersebut. Separuh kemampuan itu berupa kemampuan memahami dan menyimpan data, sedangkan separuh lainnya adalah kemampuan mengolah dan menghasilkan data. Kemampuan menghasilkan data ini erat kaitannya dengan berkarya. Hal tersebut bisa terjadi di semua aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, baik dari segi linguistik, seperti fonologi, morfologi, serta sintaksis, maupun dari segi non linguistik, yaitu makna dan isi (Saddhono, 2012).

Terlebih lagi, apabila tulisan yang akan ditulis bukan merupakan bahasa ibu, melainkan bahasa lain, seperti bahasa Inggris dan Bahasa Arab, tentunya akan mendapati kesulitan ekstra dibandingkan dengan menulis dengan bahasanya sendiri. Bahasa Arab Khususnya merupakan bahasa yang begitu kompleks, bahasa yang penuh kaya dengan kosa kata dan makna yang banyak. Dari satu kata bahasa arab setidaknya dapat memberikan bahasa turunan sebanyak 3 kata kerja , fiil madhi, Mudhare, dan Amr. Maka dari itu, tidak sedikit orang yang menghindari karya tulisnya dalam bahasa arab, dan jika adapun, banyak yang terjatuh dalam ta'bir yang salah dari segi Gramatikal

(Nahwu dan Sharaf).

Penelitian ini di buat bertujuan untuk membuktikan begitu penting dan urgennya seseorang peneliti/ akademisi muslim dalam mengkaji penelitiannya dan menjadikannya sebagai tulisan karya ilmiahnya dengan berbahasa arab, demi terwujudnya tulisan tersebut menjadi tulisan yang baik dan benar, dan pantas untuk dijadikan karya ilmiah.

## **2. PEMBAHASAN**

### **2.1. Karya Ilmiah**

Karya tulis ilmiah merupakan suatu tulisan yang memaparkan hasil penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang didapat dari suatu penelitian, baik penelitian lapangan, tes laboratorium ataupun kajian pustaka. Pada dasarnya setiap manusia memiliki kemampuan untuk berkarya sebagai kegiatan berkomunikasi tertulis menurut Day (DjuROTO dan Bambang, 2003:12-13). Karya Ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar” (Brotowidjoyo, 1993:8). Sementara menurut Madyo (1995:11), karangan ilmiah adalah suatu karangan atau tulisan yang diperoleh sesuai dengan sifat keilmuannya dan didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan yang santun bahasa dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau keilmuannya.

Setiap karya tulis yang dihasilkan seseorang tidak serta merta dinamakan karya ilmiah, karena karya tulis ilmiah memiliki kekhususan. Beberapa kekhususan tersebut, di antaranya mengupas dan mempermasalahkan pengetahuan; menerapkan kebenaran ilmiah dan disajikan dengan metode ilmiah; serta menggunakan bentuk dan bahasa ilmiah. Dengan demikian, setiap karya tulis yang memiliki kekhususan tersebut dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah.

Karya tulis atau karangan ilmiah menyajikan gagasan atau argumen keilmuan berdasarkan fakta. Gagasan keilmuan itu harus dapat dipercaya dan diterima kebenarannya, sehingga perlu kriteria penyajian secara benar. Gagasan dalam karya ilmiah seharusnya disajikan dengan tidak membuat pihak lain atau sidang pembaca ragu untuk menerimanya.

Penyajian karya tulis ilmiah harus dilakukan secara logis. Karya tulis ilmiah berarti karangan yang menyajikan argumen dengan menggunakan logika berpikir secara benar. Apabila penyajian karangan ilmiah menggunakan logika yang benar, maka argumen ilmu pengetahuan tersebut akan diterima pula oleh akal atau logika orang yang berpikir ilmiah. Apabila karya tulis ilmiah menyajikan argumen secara objektif, bukan argumen yang pribadi, maka akan dipahami pula oleh pembaca sebagai sebuah kebenaran. Inilah yang dinamakan kebenaran ilmiah, yaitu sebuah kebenaran yang dapat diterima oleh setiap orang berdasarkan logika dan suatu penalaran.

Karya tulis ilmiah merupakan karya manusia yang dituangkan secara tertulis dalam mengungkap suatu perkembangan ilmu (Kusmana, 2015:6). Rohidi menyatakan bahwa tulisan ilmiah adalah tulisan yang disajikan menurut sistematika dan secara sistematis menggunakan alur logika yang disepakati oleh masyarakat ilmiah, bersifat terbuka, dan siap diuji kebenarannya. Dengan persyaratan demikian, oleh karena itu tulisan ilmiah dibuat dengan mendasar pada hasil-hasil penelitian (misal artikel atau jurnal ilmiah), atau laporan penelitian itu sendiri (skripsi, tesis, disertasi) menurut Yuniawan (2010: 30).

Hakim menyatakan jurnal ilmiah adalah majalah publikasi yang membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang secara nyata mengandung data dan informasi untuk memajukan iptek dan di tulis sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan ilmiah serta diterbitkan berkala(2012, dalam Apandi 2015:103).Menurut Saidin (2007, dalam Apandi, 2015: 103) jurnal adalah terbitan berkala yang berbentuk pamflet berseri berisi bahan yang sangat diminati orang

saat diterbitkan. Jika dikaitkan dengan kata ilmiah maka di belakang kata jurnal, terbitan berarti berkala yang berbentuk pamflet yang berisi bahan ilmiah yang sangat diminati orang saat diterbitkan. Apandi (2015:103) mengemukakan jurnal adalah publikasi ilmiah yang diterbitkan secara berkala berupa hasil penelitian terbaru atau hasil pemikiran yang mengupas secara mendalam tentang permasalahan tertentu disertai dengan data dan informasi yang akurat dan objektif untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sumadiria (2010) menyatakan artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan kadang-kadang kontroversial dengan tujuan untuk memberi tahu (informatif), mempengaruhi, meyakinkan (persuasif argumentatif), dan menghibur khalayak pembaca. Bahasa yang digunakan pada artikel ilmiah adalah bahasa yang baku, sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (dalam Apandi, 2015: 101). Dalam pembahasannya kadang-kadang menggunakan kata yang spesifik sesuai dengan bidang kajian, yang hanya bisa dimengerti oleh orang yang memiliki keahlian atau profesi yang sama. Menurut Wibowo (2008: 99), dapat dikatakan pula bahwa menulis artikel ilmiah adalah sebuah konstruksi di mana tidak semata-mata meneliti sesuatu fakta (objek materi penelitiannya), tetapi juga turut mendefinisikan peristiwa.

Pada penulisan artikel jurnal ilmiah memiliki sistematika yang beragam tergantung kepada kebijakan masing-masing redaksi jurnalnya. Seorang penulis harus mengikuti sistematika tersebut jika artikelnya ingin dimuat pada jurnal yang dimaksud. Lembaga-lembaga yang menerbitkan jurnal antara lain: Perguruan Tinggi, lembaga penelitian, instansi pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan sebagainya.

Terlebih lagi, Bahasa Indonesia dan bahasa Arab memiliki perbedaan yang sangat signifikan dalam segi gramatikal, baik dari segi morfologi dan segi sintaksis. Membuat Karya tulis Ilmiah dalam bahasa Arab merupakan suatu hal

yang sulit dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan sastra Arab. Di samping pemilihan kata, dan padanan kata yang harus tepat dan sepadan, penulis juga harus memperhatikan aspek gramatikal agar tidak melakukan kesalahan.

## **2.2. Gramatikal Bahasa Arab**

A Grammar/ gramatikal yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Qawaid* memiliki pengertian sebagai uraian dan aturan dari struktur suatu bahasa di mana satuan-satuan linguistik seperti kata atau frase digabung untuk menghasilkan kalimat dalam bahasa tersebut yang harus dipahami oleh kelompok penggunanya (Douglas. H. Brown,; 2007).

Dalam bahasa arab, yang menjadi inti ilmu dari Gramatikalnya adalah ilmu Nahwu dan Sharaf , keduanya memiliki kedudukan yang urgen dan penting dalam pembuatan tulisan yang baik dan benar dalam bahasa arab, Ilmu Nahwu sebagai

### **1. Kedudukan dan manfaat Ilmu Nahwu dan Sharaf**

Untuk dapat membaca teks-teks bahasa Arab dengan baik, si pembaca harus menentukan syakl (fathah, kasroh, dhomah atau sukun). Hal ini membutuhkan kemampuan untuk mengetahui kedudukan kata dalam kalimat tersebut (Ilmu Nahwu) dan kemampuan untuk dapat menentukan bentuk kata tersebut (Ilmu Sharf). Untuk dapat menentukan bentuk kata tersebut juga harus dibantu dengan pemahaman terhadap teks yang dibaca (fahm almaqru') dan ia tidak dapat diperoleh tanpa penguasaan mufrodat. Dengan demikian untuk dapat membaca dan memahami literatur bahasa Arab setidaknya harus menguasai ilmu-ilmu yang mendukung yaitu Ilmu Nahwu dan Sharaf, dan juga menguasai mufrodat sehingga ada sedikit gambaran tentang isi teks yang sedang dibacanya. Hal ini agakny selaras dengan ungkapan orang Barat yang mengatakan bahwa" orang Eropa, dengan membaca dapat memahami teks tetapi orang Arab harus paham dulu baru dapat membaca teks dengan benar"(Taufiq Burj:129)

### **a) Ilmu Nahwu**

Nahwu menurut bahasa adalah الطريق والجهة (jalan dan arah) (Abâdî 1983:394). Menurut Al-Râzî (1992:133), nahwu adalah الطريق والقصد . Akan tetapi, nahwu menurut istilah ulama klasik adalah terbatas pada pembahasan masalah *i'râb dan binâ'* yaitu penentuan baris ujung sebuah kata sesuai dengan posisinya dalam kalimat ( الجملة ) yang mereka definisikan seperti berikut ini: Nahwu adalah aturan-aturan yang dapat mengenal hal ihwal kata-kata bahasa Arab, baik dari segi *i'rab* maupun *bina'* (Biek, dkk, t.th.:1). Di zaman sekarang ini, setelah berkembangnya penelitian dan pengkajian tentang analisis kebahasaan, para ulama cenderung mengubah dan memperluas pengertian ilmu nahwu, bukan hanya terpusat pada pembahasan *i'rab* dan *bina'* bagi sebuah kata, namun dapat pula mencakup pembahasan tentang penjaringan kosakata, pertalian intern antara beberapa kata, penyatuan beberapa kata dalam rentetan bunyi tertentu dan hubungan antara kata-kata yang ada dalam kalimat serta komponen-komponen yang membentuk sebuah ungkapan atau frasa (Husain, 1959:97). Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri ialah perkembangan baru mengenai pengertian baru tentang ilmu nahwu ini tetap mempertahankan urgensi *i'rab*. Alasannya ialah *i'rab* merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembentukan kalimat bahasa Arab, di mana tanpa *i'rab*, sebuah kalimat bahasa Arab tidak akan sempurna, ciri khas arabnya akan hilang bila *i'rabnya* tidak sempurna.

Kecenderungan sekelompok orang untuk meninggalkan masalah *i'rab* karena merasa cukup dengan mensukûn pada akhir setiap kata adalah kecenderungan yang tidak dapat diterima. Walaupun demikian, agar tidak terlalu menyulitkan para pelajar, materi ilmu nahwu yang akan diajarkan harus efektif penggunaannya dalam bahasa Arab sehari-hari dan berhubungan secara langsung dengan fungsi dasar nahwu,

yaitu penentuan baris ujung kata dan cara membentuk kalimat yang sempurna. Adapun hal-hal yang mendalam mengenai ilmu nahwu ini ditunda lebih dahulu pengajarannya.

### ***Tujuan mempelajari Ilmu Nahwu***

Tentang pentingnya ilmu Nahwu Shorof, Al-Imam Mujahid mengatakan, *“Tidak halal bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir berbicara tentang Kitab Allah (Agama Allah) sedang ia tidak tahu akan ilmu Nahwu.”*

Boleh disepakati bahwa pelajaran ilmu nahwu ini adalah bukan sasaran yang menjadi tujuan pembelajaran, tapi ilmu nahwu itu, adalah salah satu sarana untuk membantu kita berbicara dan menulis dengan benar serta meluruskan dan menjaga lidah kita dari kesalahan, juga membantu dalam memaparkan ajaran dengan cermat, mahir dan lancar. Beberapa tujuan mengajarkan ilmu nahwu adalah:

- 1) menjaga dan menghindarkan lisan serta tulisan dari kesalahan berbahasa, di samping menciptakan kebiasaan berbahasa yang fasih. Itulah sebabnya, ulama Arab dan Islam zaman dahulu berupaya untuk merumuskan ilmu nahwu di samping untuk menjaga bahasa Alquran dan Hadis Nabi Muhammad saw.
- 2) membiasakan para pelajar bahasa Arab untuk selalu melakukan pengamatan, berpikir logis dan teratur serta kegunaan lain yang dapat membantu mereka untuk melakukan pengkajian terhadap tata bahasa Arab secara kritis.
- 3) membantu para pelajar untuk memahami ungkapan-ungkapan bahasa Arab sehingga mempercepat pemahaman terhadap maksud pembicaraan dalam bahasa Arab Shahâtah, (1994:56).
- 4) mengasah otak, mencerahkan perasaan serta mengembangkan khazanah kebahasaan para pelajar.
- 5) memberikan kemampuan pada pelajar untuk menggunakan kaidah bahasa Arab dalam berbagai suasana kebahasaan. Oleh

karena itu, hasil yang sangat diharapkan dari pengajaran ilmu nahwu adalah kecakapan para pelajar dalam menerapkan kaidah tersebut dalam gaya-gaya ekspresi bahasa Arab yang digunakan oleh para pelajar bahasa Arab dalam kehidupannya, di samping bermanfaat untuk memahami bahasa klasik yang diwarisi oleh para ulama dari zaman dahulu.

- 6) Qawaid dapat memberikan kontrol yang cermat kepada pelajar saat mengarang sebuah karangan (Ahmad,1984:167-168).

#### **b) Ilmu Sharaf**

As-Sharf dapat juga dikatakan dengan At- Tashrif. Menurut bahasa At-Tashrif bermakna “التغيير” yang artinya perubahan, atau bermakna “التحويل” yang artinya perpindahan.

Dalam kitab Al-Kailani karangan Ali Ma'sum, menurut istilah At-Tashrif adalah “*mengubah bentuk asal ke bentuk yang berbeda-beda dengan tujuan memperoleh makna yang dimaksud yang tidak akan berhasil tujuan makna yang dimaksud tanpa perubahan tersebut*”. Adapun ada juga yang mengatakan bahwa At-Tashrif adalah mengubah bentuk kata ke bentuk yang lain, namun tidak untuk mencapai arti yang baru, tapi untuk mempermudah membaca (harmonisasi pengucapan).

Shorof adalah cabang keilmuan ilmu alat atau ilmu yang memiliki peran untuk mengenal bentuk kata dasar dalam bahasa Arab serta mengenal cara perubahannya sesuai makna yang ingin dibuat dengan cara mentashrifnya. Kata dasar dalam bahasa Arab ini merupakan kata kerja lampau. Sementara ilmu shorof sendiri kita artikan dengan morfem dan keilmuannya merupakan morfologi. Adapun istilah Tashrif adalah pengembangan makna dari kata dasar dengan cara mengubah pola kata dasarnya pada pola-pola yang pembentukannya diatur dalam ilmu shorof. Seperti halnya dalam bahasa Indonesia yakni kata dasar “buat” bisa berbentuk kata membuat, terbuat, buatan,

pembuat, dibuat, buatlah. Dan adapun kata dasar / asal kata di dalam bahasa Arab ada yang terdiri dari 3 huruf dan ada yang terdiri dari 4 huruf. Kebanyakan asal kata dalam bahasa Arab itu adalah yang terdiri dari tiga huruf, kemudian diberi istilah dengan sebutan Tsulatsi. Tsulatsi ini diukur dengan bunyi FA-'A-LA susunan hurufnya dalam bahasa Arab adalah فَعَلَ. Selanjutnya susunan huruf tersebut disebut wazan FI'IL.

### ***Tujuan mempelajari Ilmu Sharaf***

Untuk dapat memahami fungsi ilmu shorof bagi pemula perhatikanlah ilustrasi kasus berikut, ketika kita mendapati sebuah kata berbahasa Arab misal kata مروى atau kata مستقبلكم muncullah pertanyaan-pertanyaan:

- 1) Bagaimana cara membacanya?
- 2) Apa artinya?
- 3) Jika dicari dalam kamus bagaimanakah caranya?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu kita harus mempelajari ilmu sharaf. Karena setelah seseorang mempelajari dan memahami kaidah-kaidah dalam ilmu sharaf maka dia akan memiliki kecakapan antara lain:

1. Mudah dan cepat mencari arti kata berbahasa Arab di dalam kamus Arab-Indonesia sehingga penggunaan kamus menjadi optimal.
2. Bisa memperkirakan dan menentukan arti kata yang tidak didapatinya di dalam kamus sehingga ketergantungan terhadap kamus menjadi berkurang.

Bisa memberikan harakat dengan benar pada kata-kata berbahasa Arab dalam tulisan Arab gundul atau kitab kuning dan mampu menerjemah dengan baik

### 3. PENUTUP

Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf merupakan sandaran utama dalam Gramatikal Bahasa Arab, baik secara tulisan maupun lisan. Terlebih seorang penulis dalam bahasa arab diharuskan memiliki kemampuan yang mendalam dalam kedua ilmu ini, sehingga tulisannya layak untuk di publikasikan sebagai karya tulis ilmiah, karena substansi sebuah tulisan jika tidak dikemas dengan ibarat yang baik dan benar, sebaik apapun isinya akan menjadi salah dan tidak layak untuk dibaca di khalayak umum, khususnya para akademisi.

Banyaknya kesulitan dalam memahami Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf ini menjadikan kualitas tulisan para penulis menurun dan tidak layak di publikasikan, apalagi non arab seperti para pelajar Indonesia yang baru memulai kiprahnya di bidang karya tulis ilmiah. Maka tidak heran para akademisi pelajar Indonesia kesulitan menulis karya ilmiahnya dalam bahasa arab, bahkan hingga para pelajaran jurusan bahasa arab masih banyak kesulitan dan lebih memilih membuat karya tulis ilmiahnya dalam bahasa tanah airnya yakni Indonesia, ataupun bahasa Inggris yang memang terlihat mudah baginya dari pada bahasa Arab.

### 4. DAFTAR PUSTAKA

- Abâdî, al-Shaykh Majd al-Dîn Muhammad bin Ya'qûb al-Fayrûz. 1983. *Al-Qâmûs al-Muhît*. Jilid V. Beirut: Dârl al-Fikr.
- Ahmad, Muhammad 'Abd al-Qadîr. 1984. *Turûq al-Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyah*. Cairo: Maktabah al-Nahd}ah al-Misriyah.
- Biek, Hifniy dkk. T.th. *Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyah*. Surabaya: Maktabah alHidayah.
- Husayn, Tâha. 1959. *Mushkilat al-I'râb*, Majallah Majma' al-Lughah al-'Arabiyah. Cairo: al-Hay'ah al-Âmmah li Shu'ûn al-Matabi' al- Amîriyah.
- al-Râzî, al-Imâm Muhammad bin Abî Bakr 'Abd al-Qadîr. 1992. *Mukhtâr al-Shahhah*. Cet. I. Beirut: Dârl al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Shahaṭah, Hasan. 1994. *Ta'lîm al-Dîn al-Islâmî bayn al-Nazariyyah wa al- Tatbîq*. T.tp.: Maktabah al-Dâr al-'Arabiyah li al-Kitâb